

**PELATIHAN MANAGEMEN MEKANISME KELOMPOK TANI BERSAMA PPL DINAS
PERTANIAN BPP BARUS JAHE**

**Posman HP Marpaung, S.P., M.MA¹⁾, Fandri Siburian. S.TP., M.Agr²⁾,
Rico Taruna Siregar³⁾, Muhammad Fauzan Zulazmi⁴⁾, Enda Warista Putra Jaya Sitepu⁵⁾**

^{1,2)} Dosen Fakultas Pertanian Universitas Quality.

^{3,4,5)} Mahasiswa Universitas Quality

ABSTRAK

Pelatihan Manajemen dan mekanisme organisasi kelompok tani yaitu kecamatan Barusjahe Kantor PPL Dinas Pertanian BPP Barusjahe di Kabupaten Karo. Kelompok Tani yang ada di kecamatan tersebut merupakan kelompok tani binaan BPP Barusjahe dengan komoditi cabe, jagung, kopi dan hortikultura pada kawasan dataran tinggi dan pertanian *Agroforestry*, dan perkebunan kelapa sawit, Aren dan jeruk, serta buah-buahan (tanaman unggulannya yaitu pisang barangan).

Permasalahan yang ada sehingga dilakukan Pelatihan dan sosialisasi Manajemen dan mekanisme di Kecamatan ini dimulai dari ahli fungsi lahan, mengalihkan lahan kepada pihak luar sehingga banyak lahan pertanian mengalami kerusakan (lahan kritis) dikarenakan keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam bertani mendapatkan pelatihan dari penyuluh pertanian dan juga banyak alat-alat pertanian yang kurang lengkap dan tidak memadai untuk digunakan dilahan pertanian (Ismail Solihin, 2009).

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen dan mekanime yang ada dalam BPP Barusjahe bersama Kelompok Tani binaan di Kabupaten Karo. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*).

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah kerjasama pihak Dosen dari Universitas Quality dan Kantor PPL Dinas Pertanian BPP Barusjahe di Kabupaten Karo. Sedangkan pendukung penelitian ini berjumlah 3 orang mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik snowball sampling.

Katakunci : ***Pelatihan, mekanisme, dinaspertanian***

ABSTRACT

Management training and organizational mechanisms for farmer groups, namely the Barusjahe sub-district, the PPL Office of the BPP Barusjahe Agriculture Service in Karo Regency. The farmer groups in the sub-district are farmer groups assisted by BPP Barusjahe with chili, corn, coffee and horticulture commodities in highland areas and Agroforestry farming, and oil palm, sugar palm and orange plantations, as well as fruit (the superior crop is barangan bananas).

The problems that exist are therefore carried out by training and socialization of management and mechanisms in this sub-district starting from land function experts, transferring land to outside parties so that a lot of agricultural land is damaged (critical land) due to limited human resources in farming, receiving training from agricultural instructors and also many agricultural tools that are incomplete and inadequate for use on agricultural land (Ismail Solihin, 2009).

The author's aim in this research is to determine the implementation of management and mechanisms in the Barusjahe BPP with assisted Farmer Groups in Karo Regency. Researchers use qualitative methods and the type of research is field research.

In collecting data, the author used the interview method, observation method, and documentation method. The population of this study was the collaboration of lecturers from the University of Quality and the PPL

Office of the BPP Barusjahe Agricultural Service in Karo Regency. While the supporters of this research amounted to 3 students. The sample in this study was taken using the snowball sampling technique.

Keywords : *Training, mechanism, agricultural service*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Prinsip pengelolaan pembangunan di sektor pertanian, meliputi kerangka perencanaan jangka menengah, penganggaran terpadu, dan penganggaran berbasis kinerja. Tanaman pangan sebagai salah satu subsektor pertanian memiliki peran sebagai sumber pangan, sumber kebutuhan nonpangan, dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Mengingat peran tersebut, pemerintah menetapkan swasembada pangan berkelanjutan sebagai prioritas nasional. Swasembada untuk tanaman padi, jagung, dan kedelai, dimana petani menjadi pelaku utama pembangunan tanaman pangan. Swasembada pangan berkelanjutan yang mantap menjadi landasan bagi perwujudan kedaulatan pangan. Swasembada pangan ini diwujudkan secara bertahap dan diikuti oleh peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas dan peningkatan kesejahteraan petani. Untuk meningkatkan nilai tambah tersebut, kedudukan petani harus diperkuat, melalui pemberian fasilitas dan insentif oleh pemerintah, misalnya pemberian bimbingan, pelatihan, penguatan kelembagaan, dan pemberian penghargaan bagi petani. Penghargaan ini merupakan perwujudan inisiasi dan apresiasi pemerintah terhadap peran petani atau kelompok tani yang telah melaksanakan pertanian organik untuk mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan. Produk-produk pertanian yang dihasilkan, dalam kerangka swasembada pangan berkelanjutan, harus mampu bersaing dan memberikan nilai positif bagi kesehatan yang dapat dirasakan oleh konsumen, baik konsumen nasional maupun konsumen global. Produk pertanian yang dihasilkan harus berkualitas baik, higienis, dan aman bagi kesehatan, serta mampu bersaing di pasar domestik dan pasar internasional. Tantangan berat bagi petani di era globalisasi ialah persaingan yang sangat ketat, dalam hal mutu/kualitas sumber daya manusia, komoditas, produk, dan pelayanan. Persaingan tidak hanya pada tingkat lokal, tetapi juga regional dan internasional. Setiap individu dalam organisasi kelompok tani harus melakukan upaya-upaya pembenahan atas kompetensi, usaha, dan agrobisnis yang sedang dijalankan, baik secara proaktif maupun berkelanjutan. Kelompok tani menempati posisi yang sangat strategis dalam mendorong perekonomian masyarakat dan negara Indonesia. Kelompok tani selaku organisasi resmi dari sekelompok anggota petani di suatu wilayah tertentu harus mampu bersaing di era globalisasi ini dan harus berkomitmen untuk berubah secara cepat dan bertahap, mengarah kepada terbentuknya organisasi profesional. Kondisi organisasi kelompok tani di Kabupaten Deli Serdang masih dalam pertumbuhan dan penguatan, serta memerlukan anggota-anggota petani yang bersikap dan bertindak secara profesional, sehingga kelompok tani mampu bertumbuh dan berkembang secara terus-menerus. Pertumbuhan kelompok tani ini didukung oleh beberapa hal yaitu :

1. Adanya saling mengenal secara baik di antara anggota-anggota kelompok tani, saling akrab, dan saling mempercayai.
2. Adanya kesamaan pandangan, perspektif, atau kepentingan yang sama dan tetap, serta tidak menjadi labil jika terdapat benturan-benturan kepentingan tertentu.
3. Adanya kesamaan-kesamaan tradisi, kebiasaan, usaha budidaya, dan kesempatan berusaha di antara anggota-anggota kelompok tani.
4. Adanya motivasi yang kuat untuk berkembang secara berkelanjutan pada anggota- anggota kelompok tani tersebut, tanpa dihalangi oleh kendala-kendala yang sedang maupun berat.

PERMASALAHAN MITRA.

Potensi Kabupaten Karo adalah komoditi Jeruk, jagung, dan hortikultura pada kawasan dataran tinggi dan pertanian *Agroforestry*, dan perkebunan kelapa sawit, Aren dan buah-buahan (tanaman unggulannya yaitu pisang barangan).

Permasalahan peningkatan produksi dan mempertahankan pengaruh dari pada alih fungsi lahan, bahwa lahan pertanian telah banyak mengalami kerusakan (lahan kritis), kurangnya SDM dan alat-alat pertanian. Hal ini menjadi perhatian akademisi dari Fakultas Sainstek Universitas Quality agar perlu menjadi perhatian:

- Terkait maraknya alih fungsi lahan, maka perlu dilakukan komunikasi kepada masyarakat agar tidak mengalihkan lahannya kepada pihak luar. Diharapkan peran akademisi melakukan komunikasi terkait hal ini.
- Keterbatasan Sumber daya manusia, maka perlu dilakukan pelatihan kepada BPP Dinas Pertanian dan Gapoktan.
- Pelatihan dan pengembangan hasil-hasil penelitian dari akademisi untuk dilaksanakan para penyuluh pertanian dengan membuat demplot-demplot sebagai contoh untuk kemudian disosialisasikan ke masing-masing Gapoktan.
- Memberikan pelatihan untuk pembuatan proposal bantuan kepada lembaga pemerintah, BUMN dan lembaga keuangan

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

- Memberikan penyuluhan dan pengertian kepada petani agar tidak mengalih fungsikan lahan pertanian mereka kepada pihak luar.
- Diadakan pelatihan pembuatan pupuk organik dan pemeriksaan kesuburan tanah.
- Mengadakan pelatihan dan diskusi dengan PPL tentang penemuan-penemuan hasil penelitian dari akademisi.
- Dilakukan pelatihan kepada Gapoktan-gapoktan terutama dalam hal pembuatan proposal kepada pemerintah, lembaga keuangan dan BUMN.

Kegiatan ini dilakukan pendekatan metode pelatihan dan pendampingan, meliputi sebagai berikut:

Tabel 1. Permasalahan dan Pelatihan

Lokasi	Permasalahan	Metode
Dinas Pertanian BPP Barus jahe	<ol style="list-style-type: none">Terjadi peningkatan alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi perumahan.Kerusakan tanahKurangnya pelatihan SDM PPL dan GapoktanKelengkapan Alsintan	Penyuluhan dan Pelatihan

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelatihan

Kegiatan	Metode	Tempat
Pelatihan penyuluhan managemen dan mekanisme organisasi kelompok tani	Pelatihan/Penyuluhan	Dinas Pertanian BPP Barus jahe

Kegiatan penyuluhan pelatihan managemen mekanisme kelompok tani akan dilaksanakan di kantor Dinas Pertanian BPP Bartus jahe dimana metode kegiatan yang akan dilaksanakan dengan cara penyuluhan secara langsung dengan kelompok tani atau petani secara edukasi dan komunikasi tanya jawab dan tidak itu juga, dalam kegiatan ini juga melainkan diberi pelatihan pelatihan agar kelompok tani dapat mengerti dan memahami kegiatan penyuluhan pelatihan managemen mekanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber daya manusia yang berkualitas, andal, dan berkemampuan manajerial, kewirausahaan, organisasi, dan bisnis sangat dibutuhkan, untuk membangun usaha pertanian dari hulu hingga hilir, agar menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi dan yang menunjang prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan pertanian mencakup usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa-jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati, memanfaatkan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen, untuk mengelola sumber daya alam hayati di dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan. Persoalan kepemimpinan dan manajemen kelompok tani telah menjadi persoalan penting di dalam dunia pertanian karena kualitas kepemimpinan dan kualitas manajerial kelompok sangat mempengaruhi kinerja suatu organisasi yang disebut kelompok tani. Setiap kelompok tani harus menyadari bahwa persoalan-persoalan kepemimpinan dan supervisi kelompok menjadi ujung tombak produktivitas kelompok tani. Manajemen kelompok tani yang diselenggarakan berdasarkan demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerja sama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan, dan bertanggung gugat, merupakan suatu upaya nyata yang terintegrasi dengan subsistem pembangunan pertanian dan terintegrasi dengan program-program tiap tingkat administrasi pemerintahan.

Pelatihan Manajemen Mekanisme Kelompok Tani Bersama PPL Dinas Pertanian BPP Barus Jahe dilaksanakan oleh 2 orang dari Universitas Quality sebagai Perguruan Tinggi dan 3 orang narasumber dari Balai Penyuluhan pertanian (BPP) Barusjahe.

Kelima narasumber menyampaikan beberapa hal penting yaitu :

1. Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Petani telah banyak memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup dasar masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga petani harus mendapatkan upaya perlindungan yang sistematis dan berkelanjutan. Petani sebagai pelaku utama sektor pertanian diberi perlindungan dan pemberdayaan untuk mendukung pemenuhan ketahanan pangan nasional. Pemberdayaan petani pada dasarnya merupakan upaya nyata untuk meningkatkan kemampuan, mendorong tumbuhnya kebersamaan kelompok, mengembangkan kebebasan memilih atau memutuskan, dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan di dalam kelompok Perberdayaan petani dilaksanakan dalam beberapa bentuk upaya yaitu :
 - a. Pendidikan dan pelatihan.
 - b. Penyuluhan dan pendampingan.
 - c. Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian.
 - d. Konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian.
 - e. Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi.
 - f. Regenerasi petani.
 - g. Penguatan kelembagaan petani.

Penyelenggaraan perlindungan dan pemberdayaan petani didasarkan pada 8 (delapan) asas yaitu :

- a. Asas kedaulatan.
 - a. Asas kemandirian.
 - b. Asas kebermanfaatan.
 - c. Asas kebersamaan.
 - d. Asas keterpaduan.
 - e. Asas keterbukaan.
 - f. Asas efisiensi-berkeadilan.
 - g. Asas keberlanjutan.
2. Penguatan Kelembagaan Petani Kelembagaan petani merupakan suatu lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani, untuk memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Pemberdayaan kelembagaan petani merupakan suatu rangkaian upaya sistematis, konsisten, dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya adaptasi dan daya inovasi petani, agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Tindak lanjut dari pemberdayaan petani ialah penguatan

kelembagaan petani. Penguatan kelembagaan petani merupakan

landasan untuk mewujudkan penumbuhan kelompok tani, dimana dilakukan upaya-upaya peningkatan sumberdaya petani. Dalam penguatan kelembagaan petani, dipergunakan filsafat yang disebut filsafat sapu lidi. Filsafat sapulidi merupakan suatu istilah filsafat yang didasarkan pada asas kebersamaan, dimana kebersamaan adalah dasar utama persatuan dan kesatuan kelompok tani.

Setiap anggota kelompok tani adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kelompok tani. Setiap anggota harus dapat bekerja sama dengan anggota lainnya dan saling mendukung satu dengan yang lain, untuk mencapai tujuan bersama. Keputusan kelompok merupakan keputusan bersama.

3. Pemahaman tentang Kelas Kemampuan Kelompok Tani Peran kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Pemahaman tentang kelas kemampuan kelompok tani yaitu Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya, dan Kelas Utama. Aspek-aspek yang dinilai pada penilaian kemampuan dan klasifikasi kelompok tani meliputi kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan melaksanakan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan, serta kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok.

Di samping ketiga hal tersebut, narasumber juga menyampaikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan di dalam kelompok tani. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi, bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan yang hendak dicapai tidak dapat diwujudkan sendiri, melainkan harus dilakukan secara bersama-sama, sehingga keberhasilan yang dicapai menjadi milik bersama. Pemimpin ialah seseorang di dalam kelompok tani yang membawa anggota-anggotanya untuk mewujudkan tujuan kelompok tani. Seorang pemimpin, dalam hal ini ketua kelompok tani, harus mampu membawa seluruh anggota dan mengelola seluruh anggota supaya setiap anggota memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan kelompok tani.

Ada 3 (tiga) tugas utama ketua kelompok tani, selaku pemimpin kelompok tani, yaitu :

1. Melakukan pengarahan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan kelompok.
2. Menuntun dan memotivasi anggota kelompok tani untuk menampilkan kinerja terbaiknya, untuk mencapai tujuan kelompok tani.
3. Menggerakkan anggota kelompok tani agar mau bekerja dengan sendiri maupun bekerja bersama-sama disertai kesadaran penuh dan efektivitas, untuk mencapai tujuan kelompok tani. Seorang ketua kelompok tani yang sukses ialah ketua kelompok tani yang secara nyata mampu mengejar tujuan kelompok secara efektif dan efisien.

Seorang ketua kelompok tani tidak boleh mengabaikan perilaku dan hubungan interpersonal dari anggota-anggotanya, serta bersedia melihat kemauan masing-masing anggota untuk diarahkan kepada kemauan bersama, demi pencapaian tujuan kelompok. Di samping itu, seorang ketua kelompok tani harus peka terhadap sikap dan perasaan anggota-anggotanya, agar produktivitas yang dicapai kelompok tani selaras dengan rasa puas pada anggota-anggotanya.

Seorang ketua kelompok tani, dalam memimpin kelompoknya, berhadapan dengan 4 hal, yaitu :

1. Tuntutan tinggi dan pemenuhan kebutuhan tinggi, yang menghasilkan situasi yang demokratis. Hal ini bersifat sangat ideal karena seorang ketua kelompok harus memperhatikan kebutuhan anggotanya, namun tetap mengajak anggotanya untuk mencapai tujuan kelompok.
2. Tuntutan tinggi tetapi merespon pemenuhan kebutuhan rendah. Hal ini kurang ideal karena menekankan hanya pada pencapaian target kelompok dan mengesampingkan pemenuhan kebutuhan anggotanya.
3. Tuntutan rendah, tetapi pemenuhan kebutuhan tinggi. Pola ini disebut pola murah hati. Ketua kelompok tani bersikap murah hati terhadap anggotanya dan menerima semua tuntutan anggotanya. Tujuan kelompok tani sulit dicapai, tetapi rasa puas anggota terhadap ketua kelompok sangat besar.
4. Tuntutan rendah dan pemenuhan kebutuhan juga rendah. Pola ini disebut pola lambat, dimana anggota kelompok dibiarkan mencapai target atau tujuan kelompok secara sendiri-sendiri, tanpa diawasi, dikelola, dan dipimpin oleh ketua kelompok.

Seorang ketua kelompok tani harus memilih 1 (satu) hal atau pola dari keempat hal atau pola di atas, dalam memimpin kelompoknya.

Seorang ketua kelompok tani harus memiliki suatu bentuk gaya kepemimpinan agar anggota-anggotanya merasa nyaman dan bahagia. Gaya kepemimpinan tersebut meliputi :

1. Gaya Mengatur Gaya ini harus dilakukan oleh seorang ketua kelompok untuk merespon situasi ketika anggotanya berada di dalam situasi tidak mampu - tidak mau. Anggota kelompok berkemampuan dan bermotivasi rendah. Instruksi kerja harus terperinci, sejak awal dikerjakannya instruksi hingga penyelesaian instruksi.
2. Gaya Melatih Gaya ini harus dilakukan oleh seorang ketua kelompok untuk merespon situasi ketika anggotanya berada di dalam situasi tidak mampu - tetapi mau. Anggota kelompok berkemampuan rendah, tetapi bermotivasi tinggi. Gaya melatih ini terfokus pada pekerjaan dan berorientasi pada kinerja. Seorang ketua kelompok harus menggabungkan pendampingan dan pengawasan secara sekaligus dan ketat.
3. Gaya Mendukung Gaya ini harus dilakukan oleh seorang ketua kelompok untuk merespon situasi ketika anggotanya berada di dalam situasi mampu - tetapi tidak mau. Gaya ini dilakukan untuk memberikan dukungan kepada anggotanya, tanpa kesan otoriter dan meng-gurui. Instruksi tidak perlu diperinci tetapi hasil pekerjaan sudah dipercayakan penuh kepada anggotanya.
4. Gaya Mendelegasikan Gaya ini dilakukan oleh seorang ketua kelompok untuk merespon situasi ketika anggotanya berada di dalam situasi mampu dan mau. Anggota kelompok berkemampuan dan bermotivasi tinggi. Instruksi kerja tidak harus terperinci, tetapi langsung didelegasikan kepada para anggota kelompok.

Pengambilan keputusan di dalam kelompok tani bertujuan menyelesaikan permasalahan, melalui proses formulasi masalah, mengembangkan solusi, dan menentukan cara penerapan solusi. Kelebihan-kelebihan keputusan yang dihasilkan oleh keputusan kelompok meliputi :

1. Menghasilkan informasi dan pengetahuan yang lengkap.
2. Menghasilkan pengalaman dan perspektif yang beraneka ragam.
3. Menghasilkan alternatif yang beraneka ragam karena memiliki jumlah informasi yang banyak dan beragam.
4. Membuat suatu atau lebih dari 1 (satu) solusi yang mudah diterima.
5. Menambah legitimasi dimana keputusan kelompok lebih bersifat pantas daripada keputusan individu/anggota.

Pelatihan Manajemen Mekanisme Kelompok Tani Bersama PPL Dinas Pertanian BPP Barus Jahe dilaksanakan, sebagai memotivator kepada kelompok tani. Hal-hal penting yang disampaikan sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana Merasa Nyaman dan Bahagia Pada dasarnya, setiap manusia ingin merasa nyaman dan bahagia. Diistilahkan *feel good*. Beberapa hal yang termasuk “merasa nyaman” yaitu bersyukur, sukacita, harmonis, kedamaian, penuh canda, ceria, senang, santai, kejernihan, kesuksesan, kenyamanan, ketenteraman, keheningan, semangat, motivasi, ketenangan, antusias, optimis, terinspirasi, selaras, tercerahkan, dan melekatkan hubungan akrab. Merasa nyaman dan bahagia merupakan suatu hal penting untuk meningkatkan kepercayaan orang lain kepada kita. Kebalikannya, jika merasa tidak nyaman (*feel bad*) seperti mengalami depresi, stress, terhina, marah, khawatir, kepedihan, ketidaksenangan, kesepian, kekacauan, apatis, dan keserakahan, justru mengakibatkan pertengkaran, siksaan batin, kegagalan, dan keterkucilan. Lebih parah lagi, dapat mengakibatkan dendam, demotivasi, dan kegagalan.
2. Pemilihan Pola atau Cara Berpikir yang Tepat Pola atau cara berpikir yang baik dan tepat didasarkan pada realita bahwa semangat bahagia berdampak positif terhadap produktivitas sehari-hari. Pola atau cara berpikir yang positif dapat menghasilkan prinsip-prinsip kebahagiaan yaitu kebahagiaan dalam memilih cara berpikir dan kebahagiaan yang tidak semata-mata didasarkan pada bentuk-bentuk kepemilikan tertentu. Pola atau cara berpikir yang tepat harus dilakukan setiap orang karena kehidupan tidak selalu ideal dan hal-hal di luar dugaan/perkiraan sering terjadi. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa setiap orang harus melakukan pemilihan sudut pandang dalam berpikir dan bertindak, penerimaan secara ikhlas, pelaksanaan, dan keberserahan diri kepada Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Pelatihan Manajemen Mekanisme Kelompok Tani Bersama PPL Dinas Pertanian BPP Barus Jahe merupakan suatu wahana untuk mengembangkan sistem manajemen organisasi yang profesional dan berkelanjutan pada kelompok-kelompok tani di Kecamatan Barusjahe. Seluruh pihak yang terkait dengan kelompok-kelompok tani dapat saling mendukung dan bekerja sama, demi mewujudkan kelembagaan petani yang maju, handal, efektif dan efisien di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.

Manajemen Mekanisme kelompok tani merupakan awal yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan kelembagaan petani di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo dan aspek budidaya, sarana produksi, pengolahan hasil, pemasaran, sumber daya manusia, kelembagaan, dan regulasi pemerintah yang saling berpengaruh satu sama lain hendaknya diperhatikan, dan sehingga mampu mewujudkan produktivitas pangan yang berkualitas baik dan berdaya saing. Diharapkan agar manajemen mekanisme kelompok tani yang terintegrasi, kokoh, dan mandiri menjadi kekuatan penting pada sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo, baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2014. Deli Serdang dalam Angka, Badan Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- Entang Sastraatmadja, Ekonomi Pertanian Indonesia Masalah, Gagasan dan Startegi, Bandung: Angkasa, 1991.
- Hafsah, Muhammad Jafar. 1999, Kemitraan Usaha, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hal. 43. 12 Ian Linton, Op. Cit, hal. 233.
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009)
- Karama, A. S. Dan A. Abdurrahman. 1994. Optimasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Berwawasan Lingkungan. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III Buku I. Puslitbangtan. Deptan.
- Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Salemba Empat : Jakarta. 860 ha
- Najiwati, Sri dan Danarti. 1999. Pemanfaatan Lahan kosong atau pekarangan untuk Tanaman Pangan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumardjo, dan Jaka Sulaksana, dan Wahyu Aris D. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya : Jakarta. 88 hal